

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TERPADU MODEL *NETWORKED* UNTUK MENUMBUHKAN JIWA *ENTREPRENEURSHIP* SISWA SEKOLAH DASAR

Hariyati¹, Prabowo², Suryanti³

Mahasiswa Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya¹

Dosen Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya^{2&3}

e-mail: hariyati1577@gmail.com¹, prabowo@unesa.ac.id², suryanti@unesa.ac.id³

Received : November 2019

Reviewed : Desember 2019

Accepted : Januari 2020

Published : Januari 2020

ABSTRACT

This aim of this research is to develop instructional design plan of integrated learning with networked model to improve entrepreneurship in elementary school. This is developmental research with Kemp's Model. Tryout's design using one group pretest-posttest design. The approach of this research is qualitative descriptive. The subject of this research is a comprehensive instruction design plan with networked model in elementary school and tryout's subject is the fifth grade students of SD Negeri Alangamba 01, SD Negeri Pasuruhan 03, and SD Negeri Widarapayung Wetan 03 Binangun, Cilacap, academic year 2015/2016 with mission to be master chef. The result of research showed that the instructional design were valid, practical, and effective. Student learning outcomes after learning with learning tools developed to show positive student responses at 88,6%; mastery learning outcomes of students reached 95,33%; in general mastery of concepts students about the mission of being an expert cook to gain an average score of 0.70. While the emergence of the entrepreneurial spirit in children reached 81%. So it can be said that the learning device by using effective learning tools developed to achieve the expected goals.

Keywords: Develop Instructional Design, Enterpreneurship, Networked Model.

ABSTRAK

PPenelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran terpadu model networked untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yang dalam pengembangannya menggunakan model Kemp. Desain uji coba menggunakan one group pretest-posttest design dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Alangamba 01, SD Negeri Pasuruhan 03, dan SD Negeri Widarapayung Wetan 03 Binangun, Cilacap, tahun pelajaran 2015/2016 dengan misi menjadi ahli memasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan model networked menunjukkan respon yang positif; rata-rata ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan mencapai 95,33%; secara umum tingkat penguasaan konsep siswa tentang misi menjadi ahli memasak meningkat. Sedangkan kemunculan jiwa entrepreneurship pada anak pada ujicoba terbatas, kelas replikasi I, II, dan III adalah 81%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk mencapai tujuan menumbuhkan jiwa entrepreneurship.

Kata Kunci: Perangkat Pembelajaran, Pembelajaran Terpadu Model Networked, Jiwa Entrepreneurship.

PENDAHULUAN

Pola pikir anak sebelum memasuki bangku sekolah dasar, memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang holistik, mereka tidak melihat semua secara terpisah-pisah. Bahkan selama berada pada masa sekolah dasar, seorang anak masih memandang sesuatu yang dialaminya secara holistik (Halida, 2011). Hasil akhir dari pembelajaran *inovatif-progresif* adalah assesmen yang bersifat komprehensif, baik dari segi proses maupun hasil pada semua aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Seperti diungkapkan Johnson (2008).

Students to recognise the need for, select and use the appropriate epistemic game or form to engage with knowledge and ways of knowing in whatever environment they inhabit. I am suggesting a place here for networked learning amongst the list of epistemic strategies that students need to add to their personal knowledge-working toolset.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang cakap, kreatif, dan mandiri. Hal ini tertuang dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas pasal 3 yang menjelaskan bahwa, pendidikan di Indonesia tidak hanya menjadikan peserta didik yang pandai dari segi kognitif saja tetapi juga kreatif dan dapat hidup mandiri.

Kreatifitas anak dapat dibangun dengan mengembangkan minat peserta didik dan memadukannya dengan materi yang pelajaran yang ada. Pembelajaran terpadu model *networked* merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada minat siswa di mana dalam pembelajarannya, siswa mencari informasi langsung dengan ahli pada bidang minat tersebut. Dengan mendatangkan ahli (*expert*) yang sukses pada bidang tersebut dapat memotivasi siswa, karena siswa menjadi tahu bahwa dengan mengembangkan minat yang siswa miliki ternyata dapat membawa kesuksesan. Hal ini dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kreativitas siswa, mendorong siswa berinovasi dan mencari peluang.

Hasil penelitian Peter; Jones, Chris; Asensio Mireja; Vivien and Steeples, Christine (2005) menunjukkan bahwa pembelajaran *networked* dapat membuat anak merasa senang. (*The structure of students' reported feelings remained relatively stable over time. There was no evidence to suggest that male or younger students had more positive feelings about networked learning.*)

Pembelajaran terpadu model *networked* ini dapat menjawab tuntutan era globalisasi. Era globalisasi

menuntut agar semua manusia mampu bersaing secara kompetitif. Makin sempitnya lapangan pekerjaan membuat makin bertambahnya pengangguran di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan sosial ini salah satu alternatif untuk pemecahannya adalah dengan penanaman jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada generasi muda. Seperti hasil penelitian Arwiya Eka (2016)

The basic concept of entrepreneurship given to students include: First, the selection of business field by looking at the talents and interests of students. Second, the building of character entrepreneurial of students who aim to establish a confident attitude.

Sekolah dan orang tua merupakan kunci sukses *entrepreneurship* sejak dini (Nurseto, 2010). Pengembangan jiwa kewirausahaan lebih efektif apabila dilakukan sejak kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa *Free Enterprise* dari Pittsburg University bahwa pendidikan wirausaha paling efektif dimulai pada pendidikan prasekolah Larry R. Dole (1997) bersama dengan tim mahasiswa Arkansas membantu guru-guru di delta sungai Missisipi untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan melakukan tes program inovasi dalam bentuk perusahaan-perusahaan bisnis dalam rangka pembelajaran di Sekolah Dasar. Telah ditemukan pula bahwa untuk menumbuhkan pentingnya kewirausahaan perlu pendidikan kewirausahaan seperti diungkapkan Soleimanpour *et al* (2014) *It has been found that Entrepreneurship Education plays a role in raising awareness of the nature and importance of entrepreneurship*) hasil penelitian ditemukan bahwa "*educational resources*" was found out to be the most important obstacle to the development of entrepreneurial spirit in students". Dari penelitian tersebut bahwa hambatan utama dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* adalah pendidikan.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal baik dari aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif, perlu adanya rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran terpadu model *networked*. Melalui pembelajaran terpadu model *networked*, pendidik mengembangkan minat peserta didik dan memberdayakan komponen yang ada di masyarakat yang sesuai dengan minat peserta didik tersebut. Peserta didik secara langsung memperoleh pembelajaran dari narasumber, sehingga peserta didik tahu bahwa minatnya apabila dikembangkan

dapat dijadikan alternatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Pembelajaran dengan model *networked* sampai saat ini masih sangat jarang digunakan di sekolah dasar. Bahkan selama ini peneliti belum menemukan perangkat pembelajaran terpadu model *networked* di tempat peneliti mengajar. Masih banyak guru yang belum mengetahui pembelajaran model *networked*. Sehingga peneliti tergerak ingin mengembangkan perangkat pembelajaran terpadu model *networked*. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran terpadu model *networked* yang valid, praktis, dan efektif.

Menurut Zuhdan, dkk (2011:16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi.

Pembelajaran terpadu model *networked* menurut Fogarty (1991) adalah suatu proses penyaringan informasi yang dibutuhkan melalui keahliannya dan peminatannya di mana dalam mencari informasi, pembelajar menjalin jejaring dengan para ahli dalam bidang terkait. Dalam pencarian pengetahuan, kebergantungan pembelajar pada jejaring merupakan sumber utama informasi yang harus mereka saring melalui lensa keahliannya dan minat mereka sendiri.

Dalam model jejaring, pembelajar mengarahkan proses integrasi melalui seleksi diri terhadap jejaring-jejaring yang diperlukan. Seperti diungkapkan Joksimovic (2014) "*The central topic of networked learning research is human-human and human-information interaction occurring within a networked learning environment.*"

Langkah-langkah pembelajaran terpadu meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Prabowo, 2000). Kelemahan model pembelajaran ini adalah materi pelajaran yang dipelajari menjadi dangkal karena dalam pembelajaran, siswa mempelajari beberapa materi pelajaran secara langsung.

Entrepreneurship menurut Joseph Schumpeter dalam (Bygrave) "*entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials.* *Entrepreneur.* Secara lebih

luas Bygrave dalam Alma (2007: 24) *entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it.*

Peter F. Drucker dalam Suparyanto (2012: 4), wirausahawan adalah orang yang selalu mencari perubahan, menanggapinya, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Sementara itu, William D. Bygrave (2011: 1) bahwa "*Our entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it*", menjelaskan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang mencari peluang dan menciptakan organisasi untuk mendapatkannya. Dengan demikian sifat seorang wirausahawan adalah dinamis, senantiasa mencari peluang dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai tambah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kewirausahawan adalah seseorang yang memiliki jiwa untuk menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif dan inovatif dengan mencari peluang yang ada untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang lain.

Untuk menjadi seorang *entrepreneurship* seseorang harus memiliki karakteristik jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, berani menanggung resiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat, dan berorientasi pada tindakan. (Mulyani, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran terpadu model *networked*. Penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu pengembangan perangkat dan implementasi perangkat pembelajaran kepada siswa. Dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, alur yang ditempuh peneliti mengadopsi pengembangan perangkat yang dikembangkan oleh Kemp yang merupakan suatu lingkaran yang kontinum/berupa rangkaian. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan langkah revisi. Pengembangan perangkat dapat dimulai dari titik manapun di dalam siklus tersebut.

Penerapan perangkat pembelajaran dilakukan dalam dua tahap yaitu melalui uji coba terbatas dan uji coba luas. Dalam uji coba terbatas, peneliti mengambil sampel 10 siswa kelas V SD Negeri Alangamba 01. Sedangkan dalam uji coba luas, peneliti terapkan dengan replikasi tiga kali dengan mengambil tempat di SD Negeri Alangamba 01, SD Negeri Pasuruhan 03, dan SD Negeri Widarapayung Wetan 03. Dengan menerapkan *One-Group Pre Test-Posttest Design*.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi perangkat

pembelajaran, lembar penilaian keterbacaan bahan ajar, lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, lembar pengamatan hasil belajar, angket respon siswa, lembar pengamatan jiwa *entrepreneurship*, dan lembar pengamatan kendala-kendala. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan test dan non test. Teknik test dengan memberikan soal test terhadap siswa untuk mengetahui pemahaman konsep anak. Sedangkan teknik non test dilakukann dengan pengamatan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan RPP yang telah dikembangkan dan mengetahui pertumbuhan jiwa *entrepreneurship* pada anak.

Untuk memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan dalam penelitian, diadakan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan mendeskripsikan seluruh perolehan data dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kelayakan Perangkat Pembelajaran

Kelayakan perangkat pembelajaran terpadu model *networked* dilakukan dengan melakukan validasi terhadap perangkat yang telah dikembangkan. Validasi dilakukan oleh dua orang ahli yaitu Dr Sri Hariyani, M.Pd. dan Drs. Mintohari, M.Pd. Perangkat yang divalidasi meliputi RPP, bahan ajar, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan tes hasil belajar.

Penilaian kelayakan RPP digunakan untuk menilai kebenaran format dan isi RPP yang meliputi validitas konstruksi, validitas isi, kegiatan pembelajaran, dan sumber serta alat pembelajaran. Hasil validasi skor rata-rata hasil penilaian kelayakan RPP adalah 3,65. Hal ini menunjukkan bahwa RPP yang dikembangkan berkategori "BAIK" atau menurut nilai kelayakan adalah "Sangat Layak" digunakan.

Penilaian bahan ajar siswa meliputi kelayakan isi, Bahasa, dan kegrafisan. Nilai rata-rata validasi yang diperoleh adalah 3,52. Hasil validasi ini menunjukkan bahwa perangkat BAS yang dikembangkan berada pada kategori baik, sehingga dapat digunakan dengan sedikit revisi. Nilai reliabilitas instrument adalah 98,9% ini menunjukkan nilai validitas yang diberikan validator reliabel.

Validitas Lembar Kerja Siswa meliputi format, isi, Bahasa, prosedur, dan pertanyaan yang diajukan. Hasil validitas menunjukkan bahwa LKS yang dikembangkan memenuhi syarat untuk diujicobakan, yakni dengan skor rata-rata 3,40, dan reliabilitas 98,8%. Dengan demikian LKS dikategorikan Baik.

Sedangkan untuk validitas tes hasil belajar siswa meliputi validasi isi dan validasi terhadap Bahasa dan penulisan soal. Skor rata-rata penilaian alat tes hasil belajar adalah 3,81 atau dalam kategori "Baik" sehingga layak digunakan. Dengan reliabilitas 98% atau sangat reliabel.

Tingkat keterbacaan BAS adalah 85,625% atau berada pada tingkat independen, sehingga bahan ajar siswa layak digunakan. Dari hasil validitas, perangkat yang dihasilkan layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah yang menerangkan bahwa RPP memuat sekurang-kurangnya identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

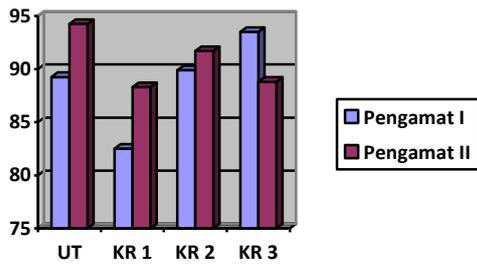
B. Kepraktisan Perangkat Pembelajaran

Pengamatan terhadap kepraktisan perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan aktivitas siswa. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	UT	KR 1	KR2	KR 3
1	Pelaksanaan KBM	3,60	3,25	3,51	3,68
2	Suasana Kelas	3,62	3,75	3,62	3,5
3	Pengelolaan Waktu	3,75	3,25	3,75	3,75
	Rata-rata	3,66	3,40	3,65	3,64
	Persentase	97	96,6	96,6	97,8
	Reliabilitas	91	85,4	98,4	91,1

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap keterlaksanaan masing-masing komponen RPP dalam proses belajar mengajar pada uji coba terbatas dan ujicoba luas kelas replikasi I, II, dan III, menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Perbandingan keterlaksanaan pembelajaran pada ujicoba terbatas, kelas replikasi I, II, dan III dapat dilihat pada grafik berikut.



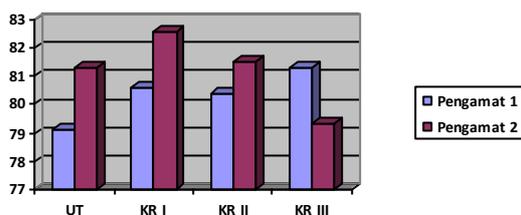
Gambar 1. Grafik Keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas anak selama pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran *Networked*

No	Aspek yang Diamati	UT	KR 1	KR 2
1	Tekun	85	85	80
2	Percaya diri	73	70	73
3	Berani mengambil resiko	67	72	72
4	Kreatif dalam membuat olahan makanan dan mengemasnya	81	83	77
5	Mengerjakan tugas dgn tanggung jawab	88	89	87
6	Kerja keras dalam melaksanakan tugas	88	91	88
7	mampu bekerjasama dalam mengerjakan tugas.	79	80	82
8	Mampu berkomunikasi	85	91	92
9	Mampu mengendalikan diri dalam bergaul dengan teman	88	87	87
10	Terampil mempraktekkan keterampilan yang dicontohkan narasumber.	69	72	67
	Rerata	80,6	81,3	80,3

Grafik aktifitas siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Aktivitas Siswa

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Peter Jones (2005) *The structure of students' reported feelings remained relatively stable over*

time. There was no evidence to suggest that male or younger students had more positive feelings about networked learning. Dijelaskan bahwa siswa merasa senang walaupun pembelajaran melebihi waktu yang ditentukan.

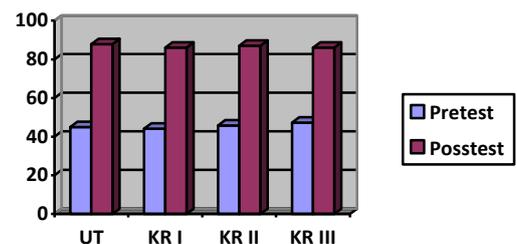
C. Keefektifan

Keefektifan perangkat pembelajaran dapat dilihat dari penguasaan konsep siswa dan ketercapaian pertumbuhan jiwa *entrepreneurship* pada anak. Pembelajaran terpadu model *networked* memadukan empat mata pelajaran yaitu IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Adapun rekapitulasi hasil peningkatan penguasaan konsep anak pada kelas ujicoba dan ujicoba luas kelas replikasi I, II, dan III adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-rata Tes Hasil Belajar Siswa pada Ujicoba Terbatas dan Luas

Mata Pelajaran	UT		KR I		KR II		KR III	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
IPA	56	89	52	87	45	88	45	86
IPS	42	90	40	87	49	89	53	88
Mtk	37	88	40	83	43	83	39	83
Bhs Indonesia	44	84	45	89	47	89	52	86
Rerata	45	88	44	86	46	87	47	86

Dari data di atas dapat digambarkan grafik peningkatan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Dari grafik terlihat bahwa dalam hasil belajar siswa meningkat setelah siswa belajar bersama ahli. Sedangkan rata-rata *N Gain* pada tiap kelas ujicoba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rata-rata *N Gain* Skor pada Tiap Kelas Replikasi

Mata Pelajaran	<i>N Gain</i>			
	UT	KR I	KR II	KR III
IPA	0,75	0,73	0,78	0,76
IPS	0,70	0,81	0,78	0,75
Matematika	0,66	0,72	0,71	0,73
Bhs Indonesia	0,70	0,78	0,75	0,72
Rerata	0,70	0,76	0,75	0,74

Dari data *N Gain* skor terlihat bahwa rata-rata *N Gain* pada ujicoba terbatas dan luas berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep anak berada pada kategori tinggi. Sedangkan sensitivitas butir soal pada ujicoba terbatas, kelas replikasi I, kelas replikasi II, dan kelas replikasi III rata-rata 0,40. Sehingga soal yang dibuat berada pada kategori sensitive. (Aiken dalam Hartati, 2014) soal dikatakan sensitive jika sensitivitasnya ≥ 30 .

Pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran *networked* juga dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* anak. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik *entrepreneurship* yang mulai muncul pada anak. hasil pengamatan jiwa *entrepreneurship* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Jiwa *Entrepreneurship* Anak setelah Pembelajaran *Networked*

Karakteristik <i>Entrepreneurship</i>	Kelas			
	UT	KR I	KR II	KR III
Tekun	75	85,5	85	80
Percaya diri	70	73	70	73
Berani mengambil resiko	80	67	72	72
Kreatif	80	81	83	74
Tanggung jawab	80	88	89	87
Kerja keras	70	88	87	89
Mau bekerja sama	95	79	81	82
Kemampuan berkomunikasi	80	86	92	92
Pengendalian diri	90	88	87	87
Terampil	80	69	72	67
Rata-rata	82,5	80	81	80

Rata-rata kemunculan jiwa *entrepreneur* pada anak mencapai 81%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran terpadu model *networked* dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis, pembahasan hasil, dan temuan penelitian, pengembangan perangkat pembelajaran terpadu model *networked* untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan validitas dari validadator, perangkat pembelajaran yang dikembangkan valid.
2. Keterbacaan Bahan Ajar Siswa berada pada tingkat independen atau dapat dibaca.
3. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat dilaksanakan dengan baik.

4. Siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran terpadu model *networked*.
5. Hasil pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
6. Perangkat pembelajaran terpadu model *networked* dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*.
7. Kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran terpadu model *networked* dapat diatasi.

Saran

Berdasarkan hasil uji coba terbatas yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Dalam membelajarkan.
2. Perangkat pembelajaran terpadu model *networked* secara keseluruhan dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep materi, dan menumbuhkan jiwa *entrepreneur* sehingga diharapkan dilakukan penelitian lanjutan pada materi yang lain.
3. Sekolah perlu menyediakan fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. (1997). *Psychological Testing and Assessment, Ninth Edition*. New York: McGraw Hill Company.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arwiry, Eka F.F. (2016). Building Entrepreneurial Spirit of Islamic Boarding School Students in Mojokerto Indonesia. *International Journal of Learning & Development*. Vol 6 No. 1 ISSN 2164-463.
- Fogarty, Robin. (1993). *The Mindful: How To Integrate the Curricula: Training Manual*. Palatine, IL: IRI/Sky Light Training and Publishing.
- Fogarty, Robin, Pete Brian. (1993). *Guide for Planning and Coaching Professional Development*. Palatine, IL: IRI/Sky Light Training and Publishing.
- Halida. (2011). Penerapan Model *Networked* (Jejaring) dalam Pembelajaran Terpadu Pendidikan Anak usia Dini. *Jurnal Visi Misi Ilmu Pendidikan (J-VIP) Vol 5. No. 2*.
- Jackson, David and Temperley, Julie. (2006). From Professional Learning Community to *Networked*

- Learning Community. *Journal Natonla College for School Leadership*. Vol 3 No. 6, 1-14.
- Johnson, Mike. (2016). Expanding the Concept of Networked Learning. *Proceedings of the 6th International Conference on Networked Learning*. ISBN No: 978-1-86220-206-1. Diakses tanggal 26 Mei 2016.
- Joksimovic, Srecko and Hatala, Marek. (2014). Learning Analytics for Networked Models. *Journal of Learning Analytics*. Vo. 1 No. 3, 191-194.
- Mulyani, Endang. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 8 No 1.
- Prabowo. (2000). *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III*. Surabaya: Makalah Universitas Negeri Surabaya.
- Peter; Jones, Chris; Asensio Mireja; Vivien and Steeples, Christine. (2005). Networked Learning in Higher: Students' Expectations and Experiences. *The International Journal of Higher Education and Educational Planning*. Vol 50 No. 3.
- Soleimanpour M.R, Tahidlu, Sdadali; and Delshad M.M. (2014). Educational Barries for Developing Students' Entrepreneurial Spirit. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*. ISSN: 2231-6345 (Online) An Open Access, Online International Journal Available at <http://www.cibtech.org/jls.htm>.
- Suparyanto, R.W. (2012). *Kewirausahaan: Konsep dan Realita pada Usaha Kecil*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zuhdan, Kun Prasetyo, dkk. (2011). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.